

BAB III

OBJEK, METODE, DAN DESAIN PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian berfokus pada karakteristik, sifat, dan nilai-nilai individu, objek, atau aktivitas yang menjadi pusat perhatian utama peneliti selama proses penelitian. Menurut Sekaran & Bougie (2017, hlm. 102-104), objek penelitian merujuk pada elemen atau entitas spesifik yang menjadi fokus studi untuk dianalisis dan dipahami. Ini bisa berupa individu, kelompok, organisasi, atau bahkan fenomena tertentu seperti perilaku konsumen atau keputusan investasi.

Pada penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penghindaran risiko, persepsi investor, dan literasi keuangan syariah terhadap keputusan investasi ETF syariah dengan minat investasi sebagai variabel mediasi. Objek pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel independent yaitu penghindaran risiko (X1), persepsi investor (X2), dan literasi keuangan syariah (X3). Selain itu, terdapat satu variabel dependen yaitu keputusan investasi ETF syariah (Y) dan dimediasi oleh minat investasi (M). Adapun subjek penelitian ini adalah investor muslim generasi Y dan generasi Z yang telah berinvestasi pada ETF syariah. Dalam pengumpulan data, peneliti memanfaatkan *Google Form* sebagai platform untuk mendistribusikan kuesioner. Penyebaran dilakukan melalui komunitas investasi, seperti Galeri Investasi, komunitas investor saham, dan komunitas reksa dana, dll.

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Sekaran & Bougie (2017), subjek penelitian adalah individu atau entitas yang menjadi fokus pengamatan atau pengumpulan data dalam sebuah studi. Subjek ini bisa berupa orang, kelompok, organisasi, atau bahkan budaya, tergantung pada unit analisis yang dipilih dalam penelitian.

Riset ini berfokus pada investor Muslim di Jawa Barat yang berpartisipasi dalam ETF Syariah. Pemilihan partisipan didasarkan pada kriteria tertentu untuk memastikan analisis dan interpretasi variabel yang diteliti akurat. Pemilihan subjek yang tepat merupakan langkah penting, karena secara langsung memengaruhi keandalan dan validitas temuan. Misalnya, mendistribusikan kuesioner kepada anggota komunitas investor ETF Syariah di platform media sosial membantu menjangkau responden yang relevan. Dengan memilih partisipan secara cermat,

peneliti dapat secara efektif menjawab pertanyaan penelitian dan memenuhi tujuan penelitian.

Fokus pada Jawa Barat didorong oleh bobot demografinya yang signifikan. Berdasarkan data dari Databoks.org per September 2024, Jawa Barat memiliki populasi Muslim terbesar di Indonesia, yakni sekitar 48,58 juta jiwa atau 97,4% dari total penduduk provinsi tersebut (Darmawan, 2024). Selain itu, data dari ABSOTS per 9 September 2024 menunjukkan bahwa Jawa Barat menempati peringkat kedua di Indonesia dengan kontribusi investor syariah sebesar 14% (BEI, 2024b). Keberadaan 20 galeri investasi syariah di Jawa Barat, sebagaimana tercatat dalam Sistem Informasi Pengembangan Wilayah (RDIS, 2025), mencerminkan tingkat literasi keuangan syariah yang cukup tinggi di kalangan masyarakatnya. Oleh karena itu, Jawa Barat dipilih sebagai wilayah penelitian karena mampu merepresentasikan populasi investor Muslim di Indonesia, khususnya Generasi Y dan Z, sehingga memungkinkan pengumpulan sampel yang representatif untuk menghasilkan temuan penelitian yang akurat, andal, dan berkualitas tinggi.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif yang didefinisikan sebagai pendekatan ilmiah berlandaskan pada positivisme, bertujuan untuk mengumpulkan serta menganalisis data dalam bentuk angka. Menurut Tanjung & Devi (2013) menjelaskan bahwa metodologi penelitian dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan atau kajian yang digunakan untuk mendukung sebuah tesis dengan menganalisis contoh-contoh spesifik yang relevan dengan realitas yang sedang diteliti. Dalam konteks ini, metodologi penelitian memiliki keunggulan khusus sebagai pengetahuan yang mengajarkan berbagai metode yang digunakan dalam proses penelitian. Dengan kata lain, metodologi penelitian merupakan studi tentang sistem atau prosedur yang digunakan untuk melaksanakan sebuah penelitian. Tujuan utama dari metodologi ini adalah untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan investasi. (Ramashar et al., 2022).

3.4 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan kerangka kerja dan strategi yang dirancang oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang

telah ditentukan. Menurut Sekaran & Bougie (2017), desain penelitian adalah rencana yang dibuat untuk mengarahkan proses penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Tujuannya adalah memastikan penelitian berjalan terarah, logis, dan dapat menghasilkan temuan yang valid serta dapat dipercaya untuk menyelesaikan masalah yang diteliti. Penelitian ini menggunakan model deskriptif dan kausalitas bertujuan agar peneliti dapat menyusun model konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang telah ditentukan secara lebih holistik (Sivaramakrishnan et al., 2017).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan variabel-variabel yang terdiri dari tiga variabel independen (X) yaitu penghindaran risiko (X1), persepsi investor (X2), literasi keuangan syariah (X3). Sedangkan variabel dependen (Y) hanya satu yaitu keputusan berinvestasi di ETF syariah. Selain itu, penelitian ini menggunakan variabel mediasi (M) yaitu minat investasi. Pada bagian operasional, akan dijelaskan indikator dari masing-masing variabel penelitian, baik variabel independen, variabel dependen, maupun variabel yang memediasi keduanya. Setiap indikator tersebut dikembangkan menjadi satu atau lebih pertanyaan-pertanyaan yang kemudian dimuat dalam kuesioner untuk dijawab oleh responden.

Tabel 3. 1
Operasional Variabel

Variabel/Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
Keputusan investasi (Y) menurut pakar keuangan perilaku, dipengaruhi oleh faktor psikologis di mana investor bertindak dengan rasional dan mempertimbangkan semua informasi investasi yang didapatnya untuk memproses	Menjual dan membeli dalam berinvestasi mengikuti orang lain untuk menghindari risiko tinggi (Anum & Ameer, 2017)	Tingkat responden dalam melakukan transaksi jual beli ETF syariah ketika melihat orang lain melakukan hal yang sama untuk menghindari risiko tinggi	Interval
	Investor cenderung mengandalkan informasi pasar (Al-Nofli, 2022)	Tingkat responden dalam menganalisis kondisi pasar sebelum membeli ETF syariah	
	Interaksi sosial memengaruhi preferensi investor (Al-Nofli, 2022)	Tingkat preferensi responden dalam membeli ETF syariah dipengaruhi oleh keluarga, teman, atau komunitas	
	Investasi menggunakan keterampilan dan	Tingkat keterampilan dan pemahaman	

	pemahaman (Fateye et al., 2024)	responden dalam membantunya membuat keputusan berinvestasi di ETF syariah	
	Investasi berdasarkan psikologi kognitif (Fateye et al., 2024)	Tingkat responden dalam mengambil keputusan berinvestasi di ETF syariah dipengaruhi oleh emosi atau cara berpikir tertentu	
Penghindaran risiko (X1) adalah variabel yang mengukur keengganan investor untuk menerima probabilitas kerugian lebih tinggi dibandingkan dengan keuntungan yang didapatnya (Bounzekouk & Mansor, 2024)	Respon kognitif (Ajzen, 2005)	Tingkat pemikiran, persepsi, dan keyakinan individu terhadap risiko dalam investasi	Interval
	Respon afektif (Ajzen, 2005)	Tingkat emosi, perasaan, dan reaksi emosional individu terhadap risik dalam investasi.	
	Respon konatif (Ajzen, 2005)	Tingkat kecenderungan perilaku atau niat individu untuk bertindak.	
Persepsi investor (X2) timbul dari sebuah rangsangan, yang diartikan investor yang memiliki stimulus berupa pengalaman sehingga menimbulkan ketertarikan yang memikat persepsi investor tersebut (Rahmi et al., 2022)	Seleksi konseptual (Setiadi, 2003)	Tingkat responden dalam menangkap informasi tentang ETF syariah dari berbagai sumber	Interval
	Organisasi persepsi (Setiadi, 2003)	Tingkat responden dalam memanfaatkan informasi yang sudah dipahami untuk membuat keputusan investasi ETF syariah	
	Interprestasi persepsi (Setiadi, 2003)	Tingkat responden dalam menginterpretasikan informasi tentang ETF syariah sebagai keputusan untuk menjual atau membeli produk ini	
Literasi keuangan syariah (X3) mengacu pada pemahaman individu mengenai prinsip-prinsip dasar	Informasi (Ajzen, 2005)	Tingkat pemahaman dan pengetahuan responden dalam membantunya membuat keputusan investasi	Interval

pengelolaan keuangan yang sesuai dengan syariah Islam, termasuk pengetahuan tentang produk keuangan syariah, prinsip-prinsip seperti larangan riba, gharar (ketidakpastian), dan masyir (judi), serta pemahaman terhadap manfaat dan risiko investasi syariah (Khairunizam & Isbanah, 2019)	Keterampilan dan kemampuan (Ajzen, 2005)	Tingkat literasi keuangan syariah yang dimiliki responden meningkatkan minat berinvestasi di produk syariah	
	Emosi dan kompulsi (dorongan dari dalam diri) (Ajzen, 2005)	Tingkat kepercayaan responden mengenai modal yang dimiliki harus dikelola dan diputar sesuai prinsip syariah	
Minat (Z) merupakan ketertarikan atau perhatian yang dimiliki individu terhadap suatu produk atau layanan, dalam hal ini adalah investasi (Putri et al., 2023)	Sikap (<i>Attitude</i>) (Ajzen, 2005)	Tingkat ketertarikan terhadap informasi investasi, keinginan untuk belajar lebih lanjut tentang investasi	Interval
	Norma subjektif (<i>Subjective norms</i>) (Ajzen, 2005)	Tingkat pengaruh dari keluarga, teman, atau komunitas terhadap minat investasi	
	Kontrol perilaku yang dipersepsikan (<i>Perceived behavioral control</i>)	Tingkat keyakinan diri dalam kemampuan untuk berinvestasi di ETF syariah.	

3.6 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan unit analisis, baik individu, kejadian, maupun objek, yang menjadi sasaran utama pengamatan peneliti (Sekaran & Bougie, 2017). Populasi ini mencerminkan keseluruhan entitas yang relevan dengan topik studi dan dari mana informasi akan digeneralisasikan. Populasi dalam penelitian ini adalah investor Muslim di Jawa Barat yang belum diketahui jumlah pastinya. Sementara sampel merupakan bagian kecil yang diambil dari keseluruhan populasi. Sampel terdiri dari beberapa anggota yang dipilih dari populasi tersebut, bukan keseluruhan anggotanya (Sekaran & Bougie, 2017). Temuan yang dihasilkan dari analisis sampel ini dapat digeneralisasikan untuk keseluruhan populasi. Oleh karena itu, sangat penting agar sampel yang diambil dari populasi dapat mewakili populasi tersebut, sehingga dapat menggambarkan dengan akurat karakteristik dan keragaman yang ada di dalamnya.

Pada penelitian ini dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability sampling* yang mana metode ini, tidak semua individu atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai bagian dari sampel. Dalam teknik ini, pemilihan responden dilakukan berdasarkan kriteria tertentu, jenis pengambilan sampel yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik pemilihan sampel yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memilih individu yang paling sesuai untuk memberikan informasi yang dibutuhkan (Sekaran & Bougie, 2017).

Berikut adalah kriteria responden yang diperlukan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Usia berada dalam rentang 18-45 tahun
2. Pernah atau sedang berinvestasi di ETF syariah
3. Memiliki ketertarikan atau sedang mempertimbangkan untuk berinvestasi di ETF syariah
4. Beragama Islam
5. Berdomisili di Jawa Barat

Dalam penelitian ini, peneliti tidak memiliki kepastian mengenai jumlah populasi. Oleh karena itu, dalam menentukan ukuran sampel, peneliti ini akan mengacu pada aturan dalam SEM-PLS berpedoman pada Hair et al., (2019) penelitian ini:

1. Ukuran sampel minimum berasal dari 10 kali jumlah terbesar dari indikator formatif untuk mengukur satu konstruksi

$$(V_1 + V_2 + V_3 \dots) \times 10 = n$$

Keterangan:

N = Ukuran Sampel

Vn = Jumlah indikator tiap variabel

$$12 \times 10 = 120$$

Sehingga pada penelitian ini menggunakan jumlah sampel minimum sebanyak 120 sampel.

2. Ukuran sampel maksimum berasal dari 10 kali jumlah terbesar jalur struktural yang diarahkan pada konstruksi tertentu dalam model struktural

$$(12 + 9 + 10 + 10 + 5) \times 10 = 460$$

Sehingga pada penelitian ini menggunakan jumlah sampel maksimum sebanyak 460 sampel.

3.7 Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Penelitian dan Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber asal. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada investor muda generasi Y dan Z yang berinvestasi pada ETF syariah di Jawa Barat. Kuesioner yang dirancang terdiri dari 58 pertanyaan berbentuk skala *Likert* dan pilihan ganda, mencakup dua indikator variabel literasi keuangan syariah, yaitu informasi dan keterampilan, serta indikator norma subjektif pada variabel minat investasi. Untuk memastikan kualitas instrumen, kuesioner diuji coba pada 30 responden, menghasilkan seluruh indikator dinyatakan valid dan reliabel. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google Forms* dari tanggal 27 Maret hingga 29 Mei 2025, dengan memanfaatkan platform media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Telegram, dan X, yang menargetkan komunitas investor saham, reksa dana, dan galeri investasi. Awalnya, kuesioner diisi oleh 165 responden, namun tiga responden tidak memenuhi kriteria karena tidak berdomisili di Jawa Barat, sehingga total responden menjadi 162. Selama pengolahan data, satu item pertanyaan pilihan ganda pada indikator informasi dan tiga item pada indikator keterampilan literasi keuangan syariah dihapus karena tidak memenuhi syarat validitas, begitu pula satu item pada indikator norma subjektif variabel minat investasi, untuk memastikan ketepatan analisis data.
2. Studi pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi melalui pengkajian berbagai sumber literatur yang relevan dengan

topik ETF syariah dan investasi. Sumber data meliputi buku, jurnal ilmiah, serta laporan resmi dari Bursa Efek Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), yang mencakup informasi seperti perkembangan ETF syariah, volume perdagangan, dan landasan hukumnya dalam Al-Qur'an, Hadis, serta fatwa DSN-MUI. Pencarian literatur menggunakan kata kunci seperti "ETF syariah", "investasi generasi Y", "investasi generasi Z", "penghindaran risiko", "persepsi investor", "literasi keuangan syariah", dan "keputusan investasi", dengan memanfaatkan database Google Scholar, Scopus, perpustakaan universitas, dan situs web resmi lainnya. Kriteria seleksi sumber mencakup publikasi jurnal dalam kurun waktu 10 tahun terakhir untuk menjamin relevansi, serta keandalan dan kredibilitas sumber. Untuk mendukung pengelolaan referensi, peneliti menggunakan perangkat lunak Zotero sebagai alat bantu manajemen referensi, memastikan penyusunan literatur yang sistematis dan terorganisir.

3.7.2 Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini dalam instrumen penelitiannya dikumpulkan melalui kuesioner. Menurut Larry Cristensen (2004) menjelaskan bahwa kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, di mana responden diminta untuk menjawab serangkaian pertanyaan atau pernyataan yang telah disusun sebelumnya. Melalui kuesioner, peneliti dapat mengumpulkan informasi terkait pemikiran, perasaan, sikap, keyakinan, nilai, persepsi, kepribadian, hingga perilaku responden. Dengan kata lain, kuesioner memungkinkan peneliti untuk mengukur berbagai karakteristik yang relevan dengan penelitian secara sistematis dan terstruktur.

Penelitian ini menggunakan skala pengukuran dalam kuesioner dengan *likert*. Skala *Likert* merupakan salah satu alat ukur yang umum digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menilai sejauh mana responden setuju atau tidak setuju terhadap suatu pernyataan. Skala ini biasanya menggunakan rentang lima hingga tujuh poin (Hair et al., 2022), sebagai berikut:

Tabel 3. 2
Skala Pengukuran Likert

Keterangan Skala	Sangat Tidak Setuju Sekali	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju	Sangat Setuju Sekali
Pekerjaan saya sangat menarik	1	2	3	4	5	6	7
Hidup tanpa pekerjaan akan membosankan	1	2	3	4	5	6	7

Sumber: Hair et al., (2022)

Skala *Likert* dirancang untuk mengukur sikap atau persepsi terhadap suatu variabel melalui beberapa item pernyataan. Setiap item dapat dianalisis secara individu, namun umumnya hasil dari seluruh item dijumlahkan untuk menghasilkan skor total yang mewakili sikap atau pandangan responden secara keseluruhan. Oleh karena itu, skala *Likert* sering disebut sebagai skala penjumlahan (*summated scale*). Jika terdapat item dengan arah yang berlawanan, maka skornya perlu dibalik terlebih dahulu agar interpretasinya konsisten dengan item lainnya.

3.7.3 Uji Instrumen Penelitian

Uji instrumen yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Menurut Hair et al., (2019), validitas memastikan keakuratan pengukuran, sedangkan reliabilitas memastikan konsistensi pengukuran. Keduanya penting untuk menghasilkan data penelitian yang berkualitas dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini menggunakan *Statistical Product and Service Solution V.25* (SPSS) dengan teknik *corrected item total correlation*.

Menurut Hair et al., (2019), validitas butir instrumen dapat diuji dengan membandingkan nilai *corrected item-total correlation* (r hitung) dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi tertentu, seperti 0,05 atau 0,01. Nilai *corrected item-total correlation* menunjukkan sejauh mana setiap butir pertanyaan berkorelasi dengan total skor skala, tanpa memasukkan kontribusi butir itu sendiri, sehingga menghindari bias. Adapun pengambilan keputusan menggunakan $\alpha = 0,05$ disesuaikan sebagai berikut:

1. Jika r hitung $>$ r tabel, maka butir tersebut valid
2. Jika r hitung $<$ r tabel, butir tersebut tidak valid.

Menurut Hair et al., (2019), nilai r tabel ditentukan berdasarkan jumlah sampel (n) dan derajat kebebasan ($df = n-2$) pada tingkat signifikansi tertentu (α).

Dalam penelitian ini, dengan jumlah sampel (n) sebanyak 30 dan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05, derajat kebebasan dihitung sebagai $df = 30 - 2 = 28$. Berdasarkan tabel distribusi r (korelasi *Pearson*), nilai r tabel untuk $df = 28$ dan $\alpha = 0,05$ adalah sekitar 0,374. Nilai ini digunakan sebagai acuan untuk menguji validitas butir instrumen dengan membandingkannya terhadap nilai *corrected item-total correlation* (r hitung). Jika r hitung melebihi 0,374, butir instrumen dianggap valid. Hasil data pengujian dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Hasil Uji Validitas Variabel Penghindaran Risiko

No	Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
PR1	Saya cenderung memilih ETF syariah dengan risiko rendah, meskipun konteks keuntungannya lebih kecil	0,951	0,374	Valid
PR2	Saya cenderung memilih ETF syariah dengan risiko terukur, dibandingkan instrumen lain yang lebih tidak pasti	0,951	0,374	Valid
PR3	Saya yakin bahwa kepatuhan ETF syariah terhadap prinsip syariah dapat meminimalkan risiko investasi	0,872	0,374	Valid
PR4	Saya tetap mempertahankan ETF syariah, meskipun mengalami penurunan nilai dalam jangka pendek	0,889	0,374	Valid
PR5	Saya tetap merasa tenang dalam berinvestasi di ETF syariah, meskipun pasar sedang mengalami volatilitas	0,940	0,374	Valid
PR6	Saya cenderung langsung mengambil tindakan, seperti menjual atau mengurangi investasi saya, saat harga ETF syariah mengalami penurunan tajam	0,951	0,374	Valid
PR7	Saya cenderung mengamati pergerakan pasar terlebih dahulu sebelum berinvestasi di ETF syariah	0,616	0,374	Valid
PR8	Saya berniat untuk menambah investasi di ETF syariah ketika saya yakin pasar sedang stabil	0,662	0,374	Valid
PR9	Saya dapat mengubah strategi investasi saya menjadi lebih konservatif setelah mengalami kerugian dalam ETF syariah	0,889	0,374	Valid

Sumber: Lihat Lampiran 4

Tabel 3. 4
Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Investor

No	Indikator	<i>Corrected Item-Total Corelation</i>	R Tabel	Keterangan
PI1	Saya merasa informasi yang saya dapatkan tentang ETF syariah melalui berbagai sumber (misalnya, media sosial, berita, teman, atau laporan keuangan) memengaruhi keputusan investasi saya	0.616	0,374	Valid
PI2	Saya merasa dapat memahami informasi yang saya terima mengenai ETF syariah dari sumber yang berbeda (seperti artikel, seminar, atau penasihat keuangan)	0.951	0,374	Valid
PI3	Saya cenderung memilih informasi dari sumber yang saya percayai saat membuat keputusan investasi di ETF syariah	0.594	0,374	Valid
PI4	Saya mempertimbangkan potensi dari ETF syariah setelah mendapatkan informasi sebelum mengambil keputusan berinvestasi	0.951	0,374	Valid
PI5	Saya mempertimbangkan hukum syariah dengan informasi mengenai ETF syariah	0.908	0,374	Valid
PI6	Saya memahami bahwa keputusan investasi di ETF syariah didasarkan pada pemahaman yang benar tentang produk ini	0.945	0,374	Valid
PI7	Saya memahami bagaimana ETF syariah menghasilkan keuntungan sekaligus tetap mengikuti prinsip-prinsip syariah	0.940	0,374	Valid
PI8	Saya merasa keputusan untuk membeli atau menjual ETF syariah saya dipengaruhi oleh pemahaman saya terhadap kondisi pasar	0.945	0,374	Valid
PI9	Saya menyakini bahwa interpretasi saya terhadap informasi pasar berperan dalam menentukan keputusan investasi di ETF syariah	0.552	0,374	Valid
PI10	Saya mempertimbangkan ETF syariah apakah sudah sesuai dengan strategi investasi saya sebelum mengambil keputusan	0.930	0,374	Valid

Sumber: Lihat Lampiran 4

Tabel 3. 5
Hasil Uji Validitas Variabel Literasi Keuangan Syariah

No	Indikator	<i>Corrected Item-Total Corelation</i>	R Tabel	Keterangan
----	-----------	----------------------------------------	---------	------------

LK1	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang membedakan ETF syariah dengan ETF konvensional? 2. Bagaimana fatwa dan regulasi berperan dalam investasi ETF syariah? 3. Bagaimana mekanisme pembersihan (<i>cleansing</i>) pendapatan tidak halal dalam ETF 4. Apa yang menjadi dasar pemilihan saham dalam ETF syariah? 5. Salah satu metode penilaian saham dalam ETF syariah adalah dengan melihat rasio keuangan perusahaan. Manakah dari berikut ini yang menjadi salah satu tolok ukur utama dalam screening syariah? 6. Apa yang menjadi prinsip utama dalam ETF syariah? 7. Mengapa ETF syariah tidak boleh berinvestasi di perusahaan yang memiliki tingkat bunga yang tinggi? 	0,407	0,374	Valid
LK2	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam analisis saham syariah, salah satu metode yang digunakan untuk menilai apakah suatu saham layak dimasukkan ke dalam ETF syariah adalah dengan melihat <i>Debt-to-Equity Ratio</i> (DER). Berdasarkan kriteria OJK, berapa batas maksimal DER agar suatu saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah? 2. Salah satu indikator utama dalam menilai apakah sebuah perusahaan sesuai dengan prinsip syariah adalah proporsi pendapatan non-halal yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Berdasarkan standar yang diterapkan di Indonesia, berapa batas maksimal pendapatan non-halal yang diperbolehkan agar perusahaan tetap masuk dalam indeks syariah? 3. Akad utama yang digunakan dalam pengelolaan ETF syariah adalah? 4. Dalam ETF Syariah, akad Wakalah bil Ujrah memungkinkan? 5. Dalam mekanisme ETF syariah, investor tidak dapat membeli saham yang berasal dari karena tidak sesuai dengan prinsip syariah. Di antara pilihan berikut, dilarang dalam ETF syariah? 	0,407	0,374	Valid

	6. Dalam konteks literasi keuangan syariah, bagaimana investor dapat memastikan bahwa syariah yang mereka beli tetap sesuai dengan prinsip syariah dari waktu ke waktu?			
	7. Siapa yang bertanggung jawab dalam memastikan bahwa ETF Syariah sesuai dengan			
LK3	Saya merasa nyaman dalam berinvestasi sesuai dengan prinsip keuangan syariah	0,426	0,374	Valid
LK4	Saya cenderung tenang saat harga ETF syariah mengalami fluktuasi	0,422	0,374	Valid
LK5	Saya cenderung berusaha meningkatkan literasi keuangan syariah untuk membuat keputusan investasi yang lebih baik	0,407	0,374	Valid

Sumber: Lihat Lampiran 4

Tabel 3. 6
Hasil Uji Validitas Variabel Minat Investasi

No	Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
MB1	Saya merasa tertarik untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai ETF syariah, baik melalui artikel, seminar, atau sumber lainnya	0,632	0,374	Valid
MB2	Saya memiliki keinginan untuk mempelajari lebih dalam tentang cara kerja ETF syariah seperti strategi investasi terkait	0,940	0,374	Valid
MB3	Saya merasa bahwa meningkatkan pemahaman saya tentang ETF syariah akan memengaruhi keputusan investasi saya di masa depan	0,585	0,374	Valid
MB4	Persepsi saya terhadap produk ETF syariah mendorong saya untuk lebih tertarik berinvestasi di dalamnya	0,945	0,374	Valid
MB5	Pendapat yang diberikan oleh keluarga saya berpengaruh terhadap minat saya untuk berinvestasi dalam ETF syariah	0,945	0,374	Valid
MB6	Saran dari teman-teman saya memengaruhi ketertarikan saya dalam berinvestasi di ETF syariah	0,951	0,374	Valid
MB7	Komunitas investasi atau komunitas sosial lainnya dapat memengaruhi minat saya dalam berinvestasi di ETF syariah	0,923	0,374	Valid
MB8	Saya merasa yakin dengan kemampuan saya dalam membuat keputusan yang tepat terkait investasi di ETF syariah	0,551	0,374	Valid
MB9	Pemahaman saya tentang literasi keuangan syariah membuat saya lebih	0,951	0,374	Valid

	berminat untuk berinvestasi di ETF syariah			
MB10	Saya berencana untuk meningkatkan jumlah investasi saya di ETF syariah dalam waktu dekat, jika kesempatan yang tepat muncul	0,704	0,374	Valid

Sumber: *Lihat Lampiran 4*

Tabel 3. 7
Hasil Uji Validitas Variabel Keputusan Investasi

No	Indikator	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R Tabel	Keterangan
KB1	Saya cenderung melakukan keputusan transaksi jual beli produk ETF syariah ketika melihat orang lain melakukannya, terutama untuk menghindari risiko tinggi	0,951	0,374	Valid
KB2	Saya secara rutin mengamati pola transaksi investor lain sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan jual beli ETF syariah guna meminimalkan risiko tinggi	0,659	0,374	Valid
KB3	Saya mempertimbangkan tren pasar sebagai panduan utama dalam strategi investasi saya di ETF syariah	0,951	0,374	Valid
KB4	Saya bergantung pada data historis sebagai pertimbangan utama dalam mengambil keputusan investasi di ETF syariah	0,979	0,374	Valid
KB5	Saya mengandalkan proyeksi pasar lebih dari faktor lainnya saat memutuskan untuk berinvestasi di ETF syariah	0,875	0,374	Valid
KB6	Ketika orang-orang di sekitar saya (keluarga, teman, atau komunitas) merekomendasikan ETF syariah, saya cenderung mempertimbangkan untuk membelinya	0,979	0,374	Valid
KB7	Saya merasa lebih yakin dalam mengambil keputusan membeli ETF syariah setelah berdiskusi dengan teman atau keluarga yang telah berinvestasi di produk yang sama	0,930	0,374	Valid
KB8	Saya memiliki pemahaman yang cukup mengenai mekanisme ETF syariah untuk mengambil keputusan investasi dengan percaya diri	0,945	0,374	Valid
KB9	Saya percaya bahwa keterampilan saya dalam menganalisis pasar membantu saya dalam memutuskan apakah berinvestasi di ETF syariah adalah langkah yang tepat	0,979	0,374	Valid

KB10	Saya merasa lebih yakin untuk membeli ETF syariah setelah melihat sentimen positif di media atau komunitas investasi	0,889	0,374	Valid
KB11	Saya percaya bahwa pemikiran rasional saya berperan penting dalam memengaruhi keputusan berinvestasi saya pada ETF syariah	0,889	0,374	Valid
KB12	Saya percaya bahwa emosi saya berperan penting dalam memengaruhi keputusan berinvestasi saya pada ETF syariah	0,923	0,374	Valid

Sumber: Lihat Lampiran 4

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian, diketahui bahwa sebagian besar indikator dari variabel penghindaran risiko (X1), persepsi investor (X2), literasi keuangan syariah (X3), minat investasi (M), dan keputusan investasi ETF syariah (Y) memiliki nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel sehingga indikator-indikator tersebut dinyatakan valid dan lolos uji validitas.

Setelah melakukan uji validitas, instrumen harus melewati uji reliabilitas. Uji reliabilitas variabel penelitian dilakukan pada *Statistical Product and Service Solution* V.25 (SPSS) dengan teknik *split-half*. Adapun dasar keputusan reliabilitas (Sugiyono, 2019):

1. Jika nilai koefisien *guttman split-half* $>$ r tabel, maka instrumen penelitian dinyatakan reliabel
2. Jika nilai koefisien *guttman split-half* $<$ r tabel, maka instrumen penelitian dikatakan tidak reliabel

Selanjutnya mengenai kriteria pengujian reliabilitas, suatu instrumen dikatakan reliabel dengan melihat nilai dari koefisien *Cronbach's Alpha*. Jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* $>$ 0,7 maka instrumen dinyatakan reliabel (Ghozali & Kusumadewi, 2023). Berikut merupakan hasil dari pengujian reliabilitas.

Tabel 3. 8
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Guttman Split-Half</i>	R Tabel	Keterangan
Penghindaran Risiko	0,963	0,7	Reliabel
Persepsi Investor	0,963	0,7	Reliabel
Literasi Keuangan Syariah	0,963	0,7	Reliabel
Minat Investasi	0,984	0,7	Reliabel
Keputusan Investasi	0,984	0,7	Reliabel

Sumber: Lihat Lampiran 4

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengujian Tabel 3.4, diketahui bahwa pada seluruh variabel penghindaran risiko (X1), persepsi investor (X2),

literasi keuangan syariah (X3), minat investasi (M), dan keputusan investasi ETF syariah (Y) memiliki nilai *guttman split-half* lebih besar dari nilai r tabel sehingga seluruh variabel dinyatakan reliabel.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sekaran & Bougie (2017), statistik deskriptif adalah metode untuk merangkum dan menyajikan data secara sederhana agar mudah dipahami. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar data, seperti frekuensi, persentase, rata-rata, dan sebaran data, tanpa membuat kesimpulan atau generalisasi. Dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana tingkat penghindaran risiko, persepsi investor, literasi keuangan syariah, dan minat berinvestasi investor Muslim dalam berinvestasi di ETF syariah. Adapun tahapan untuk pengolahan data statistik deskriptif, sebagai berikut (Sekaran & Bougie, 2017):

1. Pengkodean Data

Langkah awal dalam pengolahan data adalah memberikan kode numerik pada setiap jawaban atau respons dari responden agar dapat diinput ke dalam database. Dalam penelitian ini, kode ditentukan langsung pada setiap item pertanyaan, misalnya menggunakan skala 1 hingga 7 untuk setiap respons.

2. Input Data

Setelah respons diberi kode, data dimasukkan ke dalam sistem database. Dalam penelitian ini, *software* SPSS digunakan untuk membantu analisis statistik deskriptif, sehingga data yang telah dikodekan diinput ke dalam perangkat lunak tersebut.

3. Penyuntingan Data

Setelah data dimasukkan, dilakukan proses penyuntingan untuk memeriksa dan memperbaiki kesalahan, seperti data yang tidak logis, inkonsisten, atau tidak valid. Contohnya, respons kosong harus ditangani dengan metode tertentu, dan data yang tidak konsisten perlu diperiksa ulang serta diperbaiki.

4. Transformasi Data

Transformasi data adalah proses mengubah format numerik data asli menjadi bentuk lain yang lebih sesuai untuk analisis. Proses ini dilakukan untuk mencegah masalah pada tahap analisis berikutnya, seperti menyesuaikan skala atau format data.

5. Rancangan Analisis Deskriptif

Menurut Creswell (2014, hlm.187) analisis deskriptif dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Menentukan jumlah Skor Kriteria (SK):

$$SK = ST \times JB \times JR$$

Keterangan:

SK = Skor Kriteria

ST = Skor Tertinggi

JB = Jumlah Butir Pertanyaan

JR = Jumlah Responden

2. Menghitung total Skor Hasil Angket:

Total skor dihitung dengan menjumlahkan skor dari setiap responden:

$$\sum x_1 = x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n$$

Keterangan:

X_1 = Total skor angket untuk variabel X

$X_1 - X_n$ = Skor angket dari masing-masing responden

3. Membuat kategori Kontinum:

a. Menentukan skor kontinum tertinggi dan terendah

Skor tertinggi: $K = ST \times JB \times JR$

Skor terendah: $K = SR \times JB \times JR$

b. Menentukan selisih skor kontinum dari setiap tingkatan dengan rumus:

$$R = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{5}$$

4. Selanjutnya menentukan tingkatan daerah, seperti: kontinum tinggi, sedang, dan rendah dengan cara menambahkan selisih (R) dari mulai kontinum tinggi sampe rendah.

3.8.2 Kategori dan Pemaknaan untuk Skor Variabel

1. Penghindaran Risiko

Dalam pengolahan data deskriptif terdapat kategori variabel yang mengukur skor tiap item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3. 9
Kategori Variabel Penghindaran Risiko Untuk Skor Tiap Item Pertanyaan

Rentang	Kategori
$1717 > 1523$	Sangat Tinggi
$1134 \leq X \leq 1522$	Tinggi
$746 \leq X \leq 1134$	Sedang
$357 \leq X \leq 745$	Rendah
$162 \leq X \leq 356$	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampiran 4

Pada Tabel 3.9 digunakan untuk mengkategorikan skor total dari jawaban responden terhadap item pertanyaan yang mengukur variabel penghindaran risiko. Kategorisasi ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan tingkat penghindaran risiko responden ke dalam lima tingkatan. Kategori ini ditentukan berdasarkan rentang skor total yang diperoleh dari jawaban responden untuk setiap item pertanyaan.

Selanjutnya, hasil perhitungan skala kategori untuk variabel penghindaran risiko secara keluruhan dengan menggunakan rumus yang serupa yang dapat dilihat pada Tabel 3.10

Tabel 3. 10
Kategori Variabel Penghindaran Risiko untuk Skor Variabel

Rentang	Kategori
$15462 > 13712$	Sangat Tinggi
$10211 \leq X \leq 13711$	Tinggi
$6710 \leq X \leq 10210$	Sedang
$3209 \leq X \leq 6709$	Rendah
$1456 \leq 3208$	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampiran 4

Pada Tabel 3.10 menyajikan kategorisasi tingkat penghindaran risiko berdasarkan total skor variabel yang diperoleh dari jawaban responden. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan skor ke dalam lima tingkatan, tujuannya untuk memudahkan analisis dan interpretasi data.

Setelah menentukan kategori variabel penghindaran risiko per item pertanyaan dan secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah melihat jumlah responden per kategori pada variabel penghindaran risiko yang dapat dilihat pada Tabel 3.11, sebagai berikut:

Tabel 3. 11
Pemaknaan Kategori Variabel Penghindaran Risiko

Kategori	Makna
Sangat Tinggi	Investor dengan tingkat penghindaran risiko sangat tinggi memiliki keyakinan kuat bahwa investasi ETF syariah harus bebas risiko. Mereka merasa sangat cemas atau takut terhadap kemungkinan kerugian, yang kuat mempengaruhi keputusan mereka. Niat mereka sangat kuat untuk menghindari investasi berisiko tinggi, cenderung memilih ETF syariah dengan jaminan syariah dan stabilitas maksimal, seperti yang memiliki kinerja konsisten.
Tinggi	Investor pada kategori ini percaya risiko perlu diminimalkan, dengan persepsi bahwa ETF syariah harus memiliki keamanan yang baik. Mereka merasa waspada atau sedikit khawatir terhadap fluktuasi pasar, mendorong kehati-hatian emosional. Niat mereka memilih ETF syariah dengan risiko rendah dan reputasi baik, dengan fokus pada produk berrekam jejak positif.
Sedang	Investor memiliki pandangan seimbang yang mengakui risiko sebagai bagian investasi namun tetap mengharapkan stabilitas. Mereka merasa netral atau sedikit tenang dengan risiko yang terkendali dengan emosi yang tidak terlalu ekstrem. Niat mereka adalah berinvestasi di ETF syariah dengan keseimbangan risiko dan imbal hasil, menunjukkan keterbukaan pada opsi moderat.
Rendah	Investor dengan tingkat penghindaran risiko rendah memandang risiko sebagai peluang keuntungan, memiliki keyakinan kuat pada kemampuan mengelola volatilitas. Mereka merasa antusias atau percaya diri terhadap potensi keuntungan dengan emosi positif yang mendominasi. Kecenderungan mereka adalah memilih ETF syariah dengan potensi pertumbuhan tinggi meski risikonya lebih besar.
Sangat Rendah	Investor memandang risiko sebagai hal biasa dalam investasi dengan persepsi minimal terhadap bahaya, merasa optimis atau acuh tak acuh terhadap kerugian dengan emosi yang tidak mempengaruhi risiko, serta memiliki niat yang kuat untuk berinvestasi di ETF syariah dengan potensi maksimal tanpa banyak mempertimbangkan risiko.

Tabel 3.7 menguraikan lima kategori tingkat penghindaran risiko investor terhadap investasi ETF syariah, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Kategori-kategori ini didasarkan pada persepsi, emosi, dan niat investor dalam mengelola risiko investasi, yang memengaruhi preferensi mereka terhadap produk ETF syariah.

2. Persepsi Investor

Dalam pengolahan data deskriptif terdapat kategori variabel yang mengukur skor tiap item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3. 12
Kategori Variabel Persepsi Investor Untuk Skor Tiap Item Pertanyaan

Rentang	Kategori
$1718 > 1524$	Sangat Tinggi
$1135 \leq X \leq 1523$	Tinggi
$746 \leq X \leq 1134$	Sedang
$357 \leq X \leq 745$	Rendah
$162 \leq 356$	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampiran 4

Pada Tabel 3.12 digunakan untuk mengkategorikan skor total dari jawaban responden terhadap item pertanyaan yang mengukur variabel persepsi investor. Kategorisasi ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan tingkat persepsi investor responden ke dalam lima tingkatan. Kategori ini ditentukan berdasarkan rentang skor total yang diperoleh dari jawaban responden untuk setiap item pertanyaan.

Selanjutnya, hasil perhitungan skala kategori untuk variabel persepsi investor secara keluruhan dengan menggunakan rumus yang serupa yang dapat dilihat pada Tabel 3.13.

Tabel 3. 13
Kategori Variabel Persepsi Investor untuk Skor Variabel

Rentang	Kategori
$17176 > 15232$	Sangat Tinggi
$11343 \leq X \leq 15231$	Tinggi
$7454 \leq X \leq 11342$	Sedang
$3565 \leq X \leq 7453$	Rendah
$1620 \leq 3564$	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampiran 4

Pada Tabel 3.13 menyajikan kategorisasi tingkat persepsi investor berdasarkan total skor variabel yang diperoleh dari jawaban responden. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan skor ke dalam lima tingkatan, tujuannya untuk memudahkan analisis dan interpretasi data.

Setelah menentukan kategori variabel persepsi investor per item pertanyaan dan secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah melihat jumlah responden per kategori pada variabel persepsi investor yang dapat dilihat pada Tabel 3.14, sebagai berikut:

Tabel 3. 14
Pemaknaan Kategori Variabel Persepsi Investor

Kategori	Makna
Sangat Tinggi	Investor sangat responsif terhadap informasi dari berbagai sumber (misalnya, media sosial, seminar), sangat setuju bahwa ini mempengaruhi keputusan mereka, memahami informasi dengan baik, dan hanya memilih sumber terpercaya. Mereka dengan hati-hati mempertimbangkan potensi ETF syariah, memenuhi syariah, dan memahami produk sebelum berinvestasi. Investor sangat mudah memahami cara ETF syariah menghasilkan keuntungan sesuai syariah, sangat dipengaruhi oleh kondisi pasar, yakin interpretasi mereka menentukan keputusan dan selalu menyelaraskan ETF dengan strategi investasi mereka.
Tinggi	Investor cukup responsif terhadap informasi dari sumber beragam, setuju bahwa informasi mempengaruhi keputusan, dan cenderung memahami serta memilih sumber terpercaya. Mereka mempertimbangkan potensi dan kepatuhan syariah dengan baik, sepakat bahwa keputusan didasarkan pada pemahaman produk. Investor cukup mudah memahami keuntungan ETF syariah dan kondisi pasar, serta menyetujui bahwa interpretasi mereka mempengaruhi keputusan, dan sering mempertimbangkan strategi investasi sebelum bertindak.
Sedang	Investor agak responsif terhadap informasi, netral dalam setuju atau tidak bahwa informasi mempengaruhi keputusan, dan kadang memahami serta memilih sumber terpercaya. Mereka kadang mempertimbangkan potensi dan syariah, netral terhadap pernyataan seperti “Saya memahami keputusan berdasarkan pemahaman produk”. Investor agak mudah memahami keuntungan ETF syariah dan kondisi pasar, netral bahwa interpretasi mempengaruhi keputusan dan kadang-kadang mempertimbangkan strategi investasi.
Rendah	Investor kurang responsif terhadap informasi, tidak terlalu setuju bahwa informasi mempengaruhi keputusan, dan jarang memahami atau memilih sumber terpercaya. Mereka jarang mempertimbangkan potensi atau syariah, tidak setuju bahwa keputusan didasarkan pada pemahaman produk. Investor agak sulit memahami keuntungan ETF syariah dan kondisi pasar, tidak setuju bahwa interpretasi mempengaruhi keputusan dan jarang mempertimbangkan strategi investasi.
Sangat Rendah	Investor sangat tidak responsif terhadap informasi, sangat tidak setuju bahwa informasi mempengaruhi keputusan, dan hampir tidak memahami atau memilih sumber terpercaya. Mereka sama sekali tidak mempertimbangkan potensi atau syariah, sangat tidak setuju bahwa keputusan didasarkan pada pemahaman produk. Selain itu, investor sangat sulit memahami keuntungan ETF syariah dan kondisi pasar, sangat tidak setuju bahwa interpretasi mempengaruhi keputusan dan tidak mempertimbangkan strategi investasi sama sekali.

Berdasarkan Tabel 3.14 menggambarkan lima kategori tingkat persepsi investor terhadap investasi pada ETF syariah. Kategori ini mencerminkan sejauh mana investor merespons informasi, memahami produk ETF syariah, mempertimbangkan kepatuhan syariah, serta menyelaraskan keputusan investasi mereka dengan strategi dan kondisi pasar.

3. Literasi Keuangan Syariah

Dalam pengolahan data deskriptif terdapat kategori variabel yang mengukur skor tiap item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3. 15
Kategori Variabel Literasi Keuangan Syariah Untuk Skor Tiap Item Pertanyaan

Rentang	Kategori
$1718 > 1524$	Sangat Tinggi
$1135 \leq X \leq 1523$	Tinggi
$746 \leq X \leq 1134$	Sedang
$357 \leq X \leq 745$	Rendah
$162 \leq 356$	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampiran 4

Pada Tabel 3.15 digunakan untuk mengkategorikan skor total dari jawaban responden terhadap item pertanyaan yang mengukur variabel literasi keuangan syariah. Kategorisasi ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan tingkat literasi keuangan syariah responden ke dalam lima tingkatan. Kategori ini ditentukan berdasarkan rentang skor total yang diperoleh dari jawaban responden untuk setiap item pertanyaan.

Selanjutnya, hasil perhitungan skala kategori untuk variabel literasi keuangan syariah secara keseluruhan dengan menggunakan rumus yang serupa yang dapat dilihat pada Tabel 3.16.

Tabel 3. 16
Kategori Variabel Literasi Keuangan Syariah untuk Skor Variabel

Rentang	Kategori
$8590 > 7618$	Sangat Tinggi
$5673 \leq X \leq 7617$	Tinggi
$3728 \leq X \leq 5672$	Sedang
$1783 \leq X \leq 3727$	Rendah
$810 \leq 1782$	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampiran 4

Pada Tabel 3.16 menyajikan kategorisasi tingkat literasi keuangan syariah berdasarkan total skor variabel yang diperoleh dari jawaban responden. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan skor ke dalam lima tingkatan, tujuannya untuk memudahkan analisis dan interpretasi data.

Setelah menentukan kategori variabel literasi keuangan syariah per item pertanyaan dan secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah melihat jumlah

responden per kategori pada variabel literasi keuangan syariah yang dapat dilihat pada Tabel 3.17, sebagai berikut:

Tabel 3. 17
Pemaknaan Kategori Variabel Literasi Keuangan Syariah

Kategori	Makna
Sangat Tinggi	Investor memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip syariah (larangan riba, gharar, masyir) dan manfaat serta risiko ETF syariah, sangat paham cara kerja produk ini berdasarkan pengetahuan luas dari berbagai sumber. Mereka memiliki kemampuan tinggi untuk menganalisis dan memilih ETF syariah yang sesuai, dengan minat investasi yang sangat kuat karena literasi mereka. Selain itu, mereka merasa sangat percaya diri bahwa modal harus dikelola sesuai syariah, didorong kuat oleh keyakinan pribadi untuk mematuhi prinsip Islam dalam investasi.
Tinggi	Investor memahami dengan baik prinsip syariah dasar dan risiko-manfaat ETF syariah, serta memiliki pengetahuan yang cukup dari sumber terpercaya. Mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan ini untuk memilih ETF syariah dengan minat investasi yang cukup tinggi. Selain itu, mereka merasa percaya diri bahwa modal perlu dikelola sesuai syariah, dengan dorongan internal yang kuat untuk tetap patuh pada nilai-nilai Islam.
Sedang	Investor memiliki pemahaman dasar tentang prinsip syariah dan ETF syariah, tetapi pengetahuan mereka terbatas pada konsep umum seperti larangan riba tanpa detail mendalam. Mereka memiliki kemampuan moderat untuk memilih ETF syariah, dengan minat investasi yang sedang karena literasi yang belum optimal. Selain itu, mereka merasa cukup percaya diri untuk mengelola modal sesuai syariah, dengan dorongan internal yang ada tetapi tidak terlalu kuat.
Rendah	Investor memiliki pemahaman minimal tentang prinsip syariah dan ETF syariah, sering kali hanya mengetahui sekilas tentang larangan riba tanpa memahami gharar atau masyir. Mereka kurang mampu menganalisis atau memilih ETF syariah, dengan minat investasi yang rendah karena literasi yang terbatas. Selain itu, mereka merasa kurang yakin untuk mengelola modal sesuai syariah, dengan dorongan internal yang lemah untuk mematuhi prinsip Islam.
Sangat Rendah	Investor hampir tidak memiliki pemahaman tentang prinsip syariah atau manfaat-risiko ETF syariah, sering kali tidak tahu apa itu riba, gharar, atau masyir. Mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih atau menganalisis ETF syariah, dengan minat investasi yang sangat rendah. Selain itu, mereka tidak merasa terdorong atau percaya diri untuk mengelola modal sesuai syariah, dengan keyakinan internal yang sangat lemah atau tidak ada.

Berdasarkan Tabel 3.17. menguraikan lima kategori tingkat literasi keuangan syariah investor terhadap ETF syariah, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Kategori ini mencerminkan tingkat pemahaman investor tentang prinsip syariah, manfaat dan risiko ETF syariah,

kemampuan analisis, minat investasi, serta keyakinan mereka dalam mengelola modal sesuai prinsip syariah.

4. Minat Investasi

Dalam pengolahan data deskriptif terdapat kategori variabel yang mengukur skor tiap item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3. 18
Kategori Variabel Minat Investasi Untuk Skor Tiap Item Pertanyaan

Rentang	Kategori
$1718 > 1524$	Sangat Tinggi
$1135 \leq X \leq 1523$	Tinggi
$746 \leq X \leq 1134$	Sedang
$357 \leq X \leq 745$	Rendah
$162 \leq 356$	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampiran 4

Pada Tabel 3.18 digunakan untuk mengkategorikan skor total dari jawaban responden terhadap item pertanyaan yang mengukur variabel minat investasi. Kategorisasi ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan tingkat minat investasi responden ke dalam lima tingkatan. Kategori ini ditentukan berdasarkan rentang skor total yang diperoleh dari jawaban responden untuk setiap item pertanyaan.

Selanjutnya, hasil perhitungan skala kategori untuk variabel minat investasi secara keluruhan dengan menggunakan rumus yang serupa yang dapat dilihat pada Tabel 3.19.

Tabel 3. 19
Kategori Variabel Minat Investasi untuk Skor Variabel

Rentang	Kategori
$17176 > 15232$	Sangat Tinggi
$11343 \leq X \leq 15231$	Tinggi
$7454 \leq X \leq 11342$	Sedang
$3565 \leq X \leq 7453$	Rendah
$1620 \leq 3564$	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 3.19 menyajikan kategorisasi tingkat minat investasi berdasarkan total skor variabel yang diperoleh dari jawaban responden. Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan skor ke dalam lima tingkatan, tujuannya untuk memudahkan analisis dan interpretasi data.

Setelah menentukan kategori variabel minat investasi per item pertanyaan dan secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah melihat jumlah responden per kategori pada variabel literasi keuangan syariah yang dapat dilihat pada Tabel 3.20, sebagai berikut:

Tabel 3. 20
Pemaknaan Kategori Variabel Minat Investasi

Kategori	Makna
Sangat Tinggi	Investor memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip syariah (larangan riba, gharar, masyir) dan manfaat serta risiko ETF syariah, sangat paham cara kerja produk ini berdasarkan pengetahuan luas dari berbagai sumber. Mereka memiliki kemampuan tinggi untuk menganalisis dan memilih ETF syariah yang sesuai, dengan minat investasi yang sangat kuat karena literasi mereka. Selain itu, mereka merasa sangat percaya diri bahwa modal harus dikelola sesuai syariah, didorong kuat oleh keyakinan pribadi untuk mematuhi prinsip Islam dalam investasi.
Tinggi	Investor memahami dengan baik prinsip syariah dasar dan risiko-manfaat ETF syariah, serta memiliki pengetahuan yang cukup dari sumber terpercaya. Mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan ini untuk memilih ETF syariah dengan minat investasi yang cukup tinggi. Selain itu, mereka merasa percaya diri bahwa modal perlu dikelola sesuai syariah, dengan dorongan internal yang kuat untuk tetap patuh pada nilai-nilai Islam.
Sedang	Investor memiliki pemahaman dasar tentang prinsip syariah dan ETF syariah, tetapi pengetahuan mereka terbatas pada konsep umum seperti larangan riba tanpa detail mendalam. Mereka memiliki kemampuan moderat untuk memilih ETF syariah, dengan minat investasi yang sedang karena literasi yang belum optimal. Selain itu, mereka merasa cukup percaya diri untuk mengelola modal sesuai syariah, dengan dorongan internal yang ada tetapi tidak terlalu kuat.
Rendah	Investor memiliki pemahaman minimal tentang prinsip syariah dan ETF syariah, sering kali hanya mengetahui sekilas tentang larangan riba tanpa memahami gharar atau masyir. Mereka kurang mampu menganalisis atau memilih ETF syariah, dengan minat investasi yang rendah karena literasi yang terbatas. Selain itu, mereka merasa kurang yakin untuk mengelola modal sesuai syariah, dengan dorongan internal yang lemah untuk mematuhi prinsip Islam.
Sangat Rendah	Investor hampir tidak memiliki pemahaman tentang prinsip syariah atau manfaat-risiko ETF syariah, sering kali tidak tahu apa itu riba, gharar, atau masyir. Mereka sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk memilih atau menganalisis ETF syariah, dengan minat investasi yang sangat rendah. Selain itu, mereka tidak merasa terdorong atau percaya diri untuk mengelola modal sesuai syariah, dengan keyakinan internal yang sangat lemah atau tidak ada.

Berdasarkan Tabel 3.20 menguraikan lima kategori tingkat minat investasi investor terhadap ETF syariah, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Kategori ini mencerminkan hubungan antara tingkat pemahaman

investor tentang prinsip syariah, manfaat dan risiko ETF syariah, kemampuan analisis, serta motivasi dan keyakinan mereka untuk berinvestasi sesuai nilai-nilai syariah.

5. Keputusan Investasi

Dalam pengolahan data deskriptif terdapat kategori variabel yang mengukur skor tiap item pertanyaan sebagai berikut:

Tabel 3. 21
Kategori Variabel Keputusan Investasi ETF Syariah Untuk Skor Tiap Item Pertanyaan

Rentang	Kategori
1718 > 1524	Sangat Tinggi
1135 ≤ X ≤ 1523	Tinggi
746 ≤ X ≤ 1134	Sedang
357 ≤ X ≤ 745	Rendah
162 ≤ 356	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampiran 4

Pada Tabel 3.21 digunakan untuk mengkategorikan skor total dari jawaban responden terhadap item pertanyaan yang mengukur variabel keputusan investasi. Kategorisasi ini memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan tingkat keputusan investasi responden ke dalam lima tingkatan. Kategori ini ditentukan berdasarkan rentang skor total yang diperoleh dari jawaban responden untuk setiap item pertanyaan.

Selanjutnya, hasil perhitungan skala kategori untuk variabel keputusan investasi secara keluruhan dengan menggunakan rumus yang serupa yang dapat dilihat pada Tabel 3.22

Tabel 3. 22
Kategori Variabel Keputusan Investasi untuk Skor Variabel

Rentang	Kategori
16752 > 14614	Sangat Tinggi
10337 ≤ X ≤ 14613	Tinggi
6060 ≤ X ≤ 10336	Sedang
3921 ≤ X ≤ 6059	Rendah
1782 ≤ 3920	Sangat Rendah

Sumber: Lihat Lampira 4

Pada Tabel 3.22 menyajikan kategorisasi tingkat keputusan investasi berdasarkan total skor variabel yang diperoleh dari jawaban responden.

Kategorisasi ini bertujuan untuk mengelompokkan skor ke dalam lima tingkatan, tujuannya untuk memudahkan analisis dan interpretasi data.

Setelah menentukan kategori variabel keputusan investasi per item pertanyaan dan secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah melihat jumlah responden per kategori pada variabel literasi keuangan syariah yang dapat dilihat pada Tabel 3.23, sebagai berikut:

Tabel 3. 23
Pemaknaan Kategori Variabel Keputusan Investasi

Kategori	Makna
Sangat Tinggi	Investor dalam kategori sangat tinggi memiliki keterampilan analisis yang kuat dan keyakinan tinggi dalam mengambil keputusan. Mereka sangat bergantung pada tren pasar dan proyeksi, serta sering mengikuti tindakan investor lain untuk menghindari risiko. Rekomendasi dari lingkungan sosial sangat memengaruhi keputusan mereka, yang juga dipandu oleh kombinasi sentimen positif, rasionalitas, dan emosi.
Tinggi	Investor dengan kategori tinggi cenderung memiliki pemahaman dan keterampilan analisis yang baik, cukup sering mengikuti pola atau transaksi investor lain, dan mengandalkan tren pasar serta proyeksi sebagai panduan. Mereka juga dipengaruhi oleh rekomendasi lingkungan sekitar dan merasa lebih yakin setelah berdiskusi dengan orang terdekat. Keputusan investasinya dipengaruhi oleh sentimen positif, rasionalitas, dan emosi.
Sedang	Investor memiliki pemahaman dan keterampilan analisis yang cukup untuk mendukung keputusan. Mereka kadang mengikuti transaksi orang lain untuk menghindari risiko, netral terhadap informasi pasar dan pengaruh psikologis, serta hanya sedikit dipengaruhi oleh rekomendasi lingkungan sosial.
Rendah	Investor cenderung mengambil keputusan secara mandiri tanpa banyak mengikuti orang lain, tren pasar, atau rekomendasi sosial. Mereka memiliki keterbatasan dalam pemahaman analisis dan tidak terlalu dipengaruhi oleh emosi atau sentimen dalam berinvestasi.
Sangat Rendah	Investor dalam kategori ini cenderung pasif, tidak mengikuti transaksi orang lain, mengabaikan informasi pasar, tidak terpengaruh oleh interaksi sosial, memiliki pemahaman analisis yang rendah, dan tidak dipengaruhi oleh faktor psikologis dalam pengambilan keputusan investasi.

Berdasarkan Tabel 3.23 menguraikan lima kategori tingkat minat investasi investor terhadap ETF syariah, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Berdasarkan Tabel 3. menguraikan lima kategori tingkat minat

investasi investor terhadap ETF syariah, yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, dan Sangat Rendah. Kategori ini mencerminkan hubungan antara tingkat pemahaman investor tentang prinsip syariah, manfaat dan risiko ETF syariah, kemampuan analisis, serta motivasi dan keyakinan mereka untuk berinvestasi sesuai nilai-nilai syariah.

5.8.2 Analisis Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM-PLS)

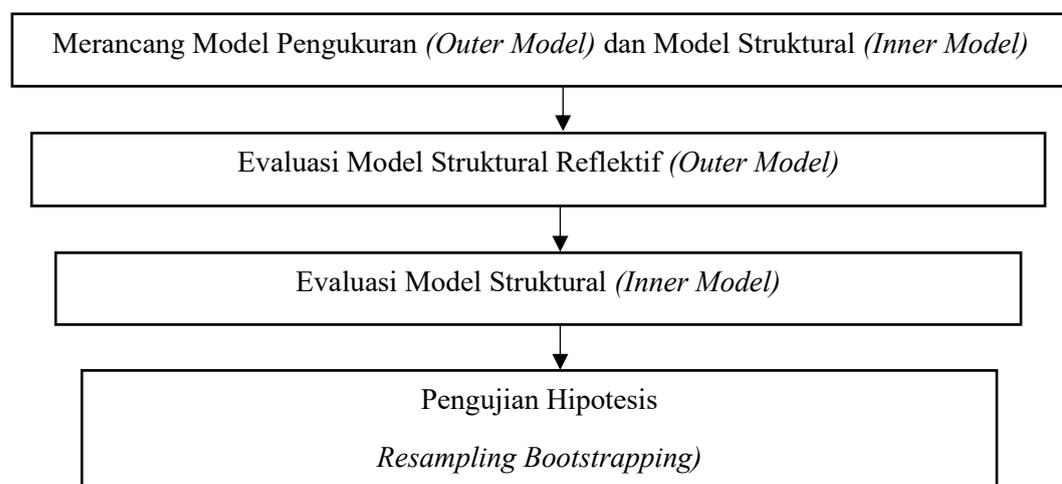
Analisis data menjadi tahapan berikut setelah proses pengumpulan data dari responden selesai dilakukan. Tahapan ini memiliki peran penting dalam menyusun kesimpulan yang secara sistematis akan menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian, Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Partial Least Square* (PLS), yang dikenal efektif dalam menangani model penelitian yang kompleks. Analisis PLS diperkenalkan oleh Herman O.A World dan berperan sebagai pendekatan alternatif dari *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis kovarian (Nurasyiah, 2021). Khususnya dalam situasi penelitian yang melibatkan keterbatasan ukuran sampel, penggunaan teori yang terbatas, urgensi terhadap akurasi prediksi, serta adanya ketidakpastian terkait keakuratan dalam spesifikasi model yang digunakan (Sukimin & Juwari, 2022).

Penelitian ini memilih pendekatan SEM-PLS karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat eksploratif dan berfokus pada pengembangan teori. SEM-PLS mampu menganalisis hubungan antar variabel laten yang kompleks, terutama ketika melibatkan variabel mediasi seperti minat investasi, serta variabel independen seperti persepsi investor, penghindaran risiko, dan literasi keuangan syariah terhadap keputusan investasi. Metode ini juga ideal untuk data dengan ukuran sampel kecil hingga sedang dan tidak mensyaratkan distribusi data yang normal. Oleh karena itu, SEM-PLS dianggap tepat untuk menguji hipotesis dan menjelaskan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.

SEM-PLS dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi variabel yang memiliki pengaruh dominan atau memprediksi suatu konsep tertentu. Konsep ini disebut konstruk, yang merujuk pada variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung namun dapat diwakili melalui indikator-indikator tertentu sebagai alat pengukuran. Konstruk tersebut berperan penting dalam merumuskan teori dan mengembangkan hipotesis dalam penelitian (Hair et al., 2021). Selain itu, SEM-

PLS merupakan pendekatan statistik yang sangat berguna untuk penelitian kuantitatif, khususnya pada variabel yang tidak dapat diukur seperti sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang terdapat pada *Theory of planned behaviour*. Keunggulan lain dari SEM-PLS adalah kemampuannya untuk menghindari dua permasalahan krusial dalam analisis struktural, yaitu *inadmissible solution* dan *factor indeterminacy* (Ghozali & Kusumadewi, 2023).

Dengan menggunakan model SEM-PLS dilakukan pengukuran menggunakan perangkat lunak *SmartPLS 4 For Windows*. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis metode SEM-PLS menurut Ghozali & Kusumadewi (2023):



Gambar 3. 1
Tahapan Pengujian SEM-PLS

Sumber: Ghozali & Kusumadewi (2023)

1. Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*) dan Model Struktural (*Inner Model*)

Outer Model digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel laten (yang tidak dapat diukur secara langsung) dengan indikator-indikator yang mengukur variabel tersebut. Model ini berfungsi untuk memastikan validitas dan reliabilitas pengukuran indikator yang merepresentasikan variabel laten. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini bersifat reflektif, yang berarti indikator tersebut dapat dipahami sebagai hasil atau akibat dari variabel laten. Berikut adalah hubungan *outer model* yang dapat diformulasikan dengan persamaan berikut (Hair et al., 2011):

$$\chi = \Lambda_{\chi}\xi + \varepsilon_{\chi}$$

$$y = \Lambda_y \xi + \varepsilon_y$$

Dalam persamaan yang digunakan, simbol x dan y mewakili indikator atau manifestasi dari variabel laten eksogen (ξ) dan endogen (η). Sementara itu, Λ_x dan Λ_y adalah matriks *loading* yang menunjukkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikator-indikatornya. Di samping itu, simbol ε_x dan ε_y menggambarkan kesalahan pengukuran atau *noise* yang mungkin terjadi dalam proses pengukuran tersebut.

Langkah selanjutnya, dapat menentukan *Inner Model* atau model struktural berfungsi untuk menguji dan memprediksi hubungan kausalitas antara variabel laten berdasarkan teori substantif yang mendasari penelitian. Model ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana variabel independen laten memengaruhi variabel dependen laten, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap struktur hubungan yang diuji dalam penelitian. Evaluasi terhadap *inner model* dapat dilakukan menggunakan beberapa indikator utama, antara lain *R-Square* untuk menilai kemampuan prediktif terhadap konstruk dependen, *Stone-Geisser's Q-Square test* digunakan untuk mengukur relevansi prediksi, serta uji *t* dan signifikansi untuk menentukan validitas koefisien jalur struktural. Selain itu, perubahan nilai *R-Square* juga dapat digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen, serta mengidentifikasi pengaruhnya terhadap signifikansi yang substansial (Hair et al., 2011). Berikut persamaan *inner model*:

$$\eta = \beta_0 + \beta_\eta + \Gamma_\xi + \zeta$$

Keterangan:

η : Vektor endogen (variabel laten dependen)

ξ : Vektor eksogen (variabel laten independen)

β : Koefisien yang menggambarkan hubungan antar variabel laten endogen

Γ : Koefisien yang menggambarkan pengaruh variabel eksogen (ξ) terhadap variabel endogen (η)

ζ : Vektor *error term* atau residual dalam *inner model*

Model ini menjelaskan bahwa pada vektor variabel endogen (η) dapat direpresentasikan sebagai kombinasi linier dari vektor variabel eksogen (ξ) dan variabel residual (ζ) mencakup bagian yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel

eksogen. PLS dirancang untuk menyelesaikan permasalahan *inner model* menggambarkan hubungan antara variabel laten dependen (η) sebagai sistem hubungan kausal antara variabel laten. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$\eta_j = \sum \iota \beta_{ji} \eta_i + \sum \iota \gamma_{jb} \xi_b + \zeta_j$$

Koefisien jalur β_{ji} dan γ_{jb} menunjukkan hubungan antara variabel laten endogen (η) dan variabel laten eksogen (ξ) pada rentang indeks ι dan b . sementara itu, ζ_j merepresentasikan variabel residual (*inner residual*) dalam *inner model* yang menunjukkan bagian dari variabel endogen yang tidak dijelaskan oleh variabel eksogen.

Penelitian ini menggunakan variabel laten endogen yaitu keputusan berinvestasi di ETF syariah (KB) dan minat berinvestasi (MB). Sedangkan variabel laten eksogen yang digunakan ada tiga yaitu penghindaran risiko (PR), persepsi investor (PI), dan literasi keuangan syariah (LK).

2. Evaluasi Model Pengukuran Reflektif (*Outer Model*)

Pada pendekatan *Partial Least Square* (PLS), tidak terdapat kebutuhan untuk memenuhi asumsi distribusi tertentu dalam proses estimasi parameter, sehingga pengujian signifikan parameter menjadi tidak diperlukan. Model pengukuran yang diterapkan dalam PLS menggunakan indikator reflektif, yang dinilai melalui dua aspek utama, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan dari setiap indikator, serta reliabilitas komposit untuk blok indikator tersebut (Hair et al., 2021). Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dapat secara akurat menganalisis validitas dan reliabilitas, serta mengevaluasi sejauh mana setiap indikator dapat memprediksi variabel laten yang bersangkutan dengan melakukan analisis sebagai berikut:

- a. Validitas Konvergen, bertujuan mengukur sejauh mana indikator-indikator yang berbeda dapat merepresentasikan konstruk yang sama. Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat:
 - *Outer Loadings (Standardized Loadings)* Indikator dengan nilai *loading factor* idealnya harus $\geq 0,7$ yang dapat dianggap valid. Namun, nilai antara 0,50-0,70 masih dapat diterima dengan pertimbangan teori (Hair et al., 2021).

- *Average Variance Extracted* (AVE): Nilai AVE $\geq 0,50$ menunjukkan bahwa konstruk dapat menjelaskan lebih dari 50% varians indikator (Hair et al., 2021).
- b. Validitas Diskriminan, bertujuan mengukur sejauh mana suatu konstruk berbeda dari konstruk lainnya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam penelitian tidak saling tumpang tindih. Terdapat beberapa metode pengujian, yaitu:
- *Fornell-Larcker Criterion*: nilai akar kuadrat AVE dari satu konstruk harus lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya.
 - *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT): Nilai HTMT harus di bawah 0,90 untuk menunjukkan validitas diskriminan yang baik.

Hair et al (2021) menyarankan untuk menggunakan metode untuk menguji validitas diskriminan seperti kriteria *Fornell-Lacker* (nilai AVE) yang menyatakan bahwa sebuah konstruk harus menjelaskan varians indikatornya sendiri lebih baik dibandingkan dengan varian indikator dari konstruk lain. Dalam pengujian *cross-loading* dapat dilihat apabila nilai *cross-loading* $> 0,7$ atau nilai akar AVE (*Fornell-Larcker*) dari setiap variabel memiliki nilai yang besar dibandingkan dengan variabel lainnya, maka uji validitas diskriminan sudah terpenuhi

- c. Pengujian *Average Variance Extracted* (AVE), ukuran statistik yang menunjukkan proporsi varians dari indikator-indikator yang dapat dijelaskan oleh konstruk laten. Hair et al (2021) menekankan bahwa nilai AVE $> 0,5$ untuk dianggap memadai. Artinya, bahwa lebih dari setengah varians indikator dapat dijelaskan oleh konstruk laten yang bersangkutan, sehingga memperkuat validitas konvergen dan menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut relevan dan konsisten dalam mempresentasikan konstruk.
- d. Reliabilitas Komposit, bertujuan mengukur konsistensi internal dari indikator-indikator yang digunakan dalam model pengukuran. Dalam SEM – PLS, terdapat dua indikator utama reliabilitas sebagai berikut:
- *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengukur batas bawah reliabilitas suatu konstruk berdasarkan korelasi antar indikator. Nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0 hingga 1, dengan interpretasi sebagai berikut:

nilai $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai $< 0,70$ mengindikasikan reliabilitas yang kurang memadai. Namun, metode ini cenderung konservatif karena mengasumsikan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang sama terhadap konstruk, padahal dalam praktiknya hal ini tidak selalu terjadi.

- *Composite Reliability (CR)* dianggap lebih akurat dalam mengukur konsistensi internal karena mempertimbangkan bobot indikator yang berbeda. Nilai CR juga berkisar antara 0 hingga 1, dengan interpretasi di mana $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan $< 0,70$: menunjukkan reliabilitas yang kurang memadai. CR memberikan estimasi reliabilitas yang realistis dibandingkan dengan *Cronbach's Alpha* karena memperhitungkan kontribusi masing-masing indikator terhadap konstruk.

Dalam penelitian ini menggunakan *Composite Reliability (CR)* karena dianggap lebih akurat dalam mengukur konsistensi internal untuk mempertimbangkan bobot indikator yang berbeda. Reliabilitas komposit juga memberikan informasi tentang seberapa baik indikator-indikator tersebut dapat diandalkan dalam memberikan hasil yang konsisten dalam penelitian.

3. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural merupakan langkah krusial dalam analisis menggunakan metode SEM-PLS. tujuan dari evaluasi ini adalah untuk memastikan bahwa model struktural yang dibangun tidak hanya *robust* tetapi juga akurat dalam mempresentasikan hubungan antar variabel laten, berikut uraian mengenai proses evaluasi menggunakan kriteria evaluasi model struktural:

- a. Analisis *R-Square* (R^2), ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur seberapa besar proporsi variabel independent (eksogen) dapat menjelaskan variabel dependen (endogen). Dalam penelitian ini, nilai R^2 yang tinggi menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan varians yang signifikan dari konstruk dependen, sehingga memberikan indikasi yang kuat tentang kecocokan model dengan data yang ada (Ghozali & Latan, 2015). Berikut

penilaian untuk R^2 terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan kekuatan pengaruhnya.

Tabel 3. 24
Kategori R^2

Nilai R^2	Keterangan
0,75	Berpengaruh substansial atau besar
0,50	Berpengaruh moderat atau sedang
0,25	Berpengaruh lemah atau kecil

Sumber : Ghozali & Latan (2015)

- b. Analisis Multikolinearitas, bertujuan untuk memastikan bahwa model yang dibangun tidak terdistorsikan oleh efek korelasi antar variabel independent. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan melalui dua metrik, yaitu tingkat *tolerance* pengukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan varians total dari sistem. Jika nilai toleransi $<0,20$ maka diduga terdapat multikolinearitas (Field, 2013). Selain itu, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) merupakan invers dari toleransi. Jika nilai $VIF > 5$, maka diduga terdapat multikolinearitas.
- c. Analisis *F-Square* (F^2), bertujuan untuk menilai besar atau kecilnya pengaruh relatif dari variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam model struktural. Pengukuran ini membantu mengevaluasi sejauh mana prediktor variabel laten berkontribusi pada perubahan tingkat struktural dalam model penelitian. Kriteria evaluasi ukuran efek berdasarkan nilai F^2 dapat diklasifikasikan menjadi tiga tingkat.

Tabel 3. 25
Tingkatan F^2

Nilai F^2	Keterangan
0,02	Berpengaruh kecil atau lemah
0,15	Berpengaruh moderat atau sedang
0,35	Berpengaruh besar atau signifikan

Sumber: Hair et al (2021)

Nilai-nilai ini memberikan interpretasi kuantitatif yang membantu peneliti memahami seberapa besar dampak yang dihasilkan oleh suatu variabel dalam mendukung model. Selain itu, menurut Hair et al (2021) menegaskan bahwa ukuran efek melalui F^2 memberikan informasi yang penting untuk mendeteksi signifikansi relatif, terutama dalam model dengan banyak variabel eksogen.

- d. Analisis *Q-Square Predictive Relevance* (Q^2), bertujuan mengukur kemampuan model penelitian dalam memprediksi nilai observasi berdasarkan parameter yang diestimasi. Dengan kata lain, *Q-Square* menguji sejauh mana model struktural mampu merepresentasikan data aktual dan menghasilkan prediksi yang relevan. Nilai *Q-Square* yang lebih besar dari nol ($Q^2 > 0$) mengindikasikan bahwa model memiliki *predictive relevance* yang baik, artinya model tersebut cukup efektif dalam menjelaskan variabel endogen. Sebaliknya, nilai *Q-Square* yang kurang dari nol ($Q^2 < 0$) menunjukkan bahwa model kurang relevan secara prediktif, sehingga perlu dilakukan revisi terhadap konstruk atau parameter model. Rumus nilai *Q-Square* didapatkan sebagai berikut:

$$Q^2 = 1 - \prod_{i=1}^n (1 - R_i^2)$$

Dapat dijelaskan pada formula ini, R^2 merepresentasikan koefisien determinasi untuk masing-masing variabel endogen dalam model. Rumus tersebut menggambarkan bahwa nilai *Q-Square* dihitung sebagai komplementer dari gabungan nilai R^2 semua variabel endogen, mencerminkan seberapa besar variabel eksogen secara kolektif mampu menjelaskan variabilitas variabel endogen (Hair et al., 2021).

- e. Analisis *Goodness of Fit* (GoF), bertujuan menilai kualitas model penelitian secara keseluruhan dalam konteks analisis SEM-PLS. GoF mengintegrasikan aspek model pengukuran (validitas dan reliabilitas konstruk) serta model struktural (hubungan antar variabel laten) untuk mengevaluasi kesesuaian model yang dihasilkan dengan data observasi. Dengan kata lain, analisis ini bertujuan untuk menentukan seberapa baik model yang diestimasi mampu merepresentasikan data aktual secara menyeluruh. Dalam SEM-PLS, pengujian GoF dilakukan secara manual menggunakan rumus berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

Keterangan:

$\sqrt{\text{AVE}}$ merupakan rata-rata nilai *Average Variance Extracted* (AVE) untuk semua konstruk laten, yang menunjukkan sejauh mana indikator mampu merepresentasikan variabel laten

$\sqrt{R^2}$ merupakan rata-rata koefisien determinasi untuk variabel endogen dalam model struktural, yang mencerminkan kemampuan prediksi variabel eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria penilaian GoF diklasifikasikan ke dalam tiga kategori.

Tabel 3. 26
Kategori GoF

Nilai GoF	Keterangan
0,10	Tingkat kesesuaian model rendah atau kecil
0,25	Tingkat kesesuaian model moderat
0,38	Tingkat kesesuaian model tinggi atau baik

Sumber: Hair et al (2021)

GoF merupakan indikator tambahan yang membantu menilai kecocokan model, meskipun Hair et al (2021) menyarankan agar GoF tidak dijadikan satu-satunya ukuran validitas model. Dalam aplikasi praktis, GoF lebih sering digunakan sebagai pelengkap untuk mengevaluasi prediksi model ketika data bersifat eksploratif atau non-parametrik. Tenenhaus et al (2005), sebagai pencetus konsep GoF, menegaskan bahwa ukuran ini relevan dalam mengintegrasikan validitas konstruk dengan kemampuan prediksi model, sehingga memberikan perspektif holistic terhadap performa model SEM-PLS.

4. Pengujian Hipotesis (*Resampling Bootstrapping*)

Pada tahapan berikutnya dalam SEM-PLS, dilakukan pengujian statistik dengan menganalisis hasil *bootstrapping*. Metode *bootstrapping* digunakan untuk mengestimasi distribusi sampel secara non-parametrik, sehingga memungkinkan evaluasi terhadap hubungan antara variabel eksogen dan endogen berdasarkan koefisien jalur (*path coefficients*). Pengujian ini bertujuan untuk menilai arah, kekuatan, dan signifikansi hubungan, serta menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Hair et al., 2021).

a. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan langsung antara variabel eksogen dan endogen. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam interpretasi pengaruh langsung adalah:

- Koefisien Jalur (*Path Coefficient*), jika nilainya positif maka hubungan antara variabel eksogen dan endogen bersifat searah. Sebaliknya, jika nilainya negatif maka hubungan tersebut bersifat berlawanan arah. Koefisien jalur memberikan informasi terkait kekuatan pengaruh yang diinterpretasikan berdasarkan besar kecilnya nilai koefisien itu sendiri (Hair et al., 2021).
- Nilai Signifikansi (*P-Value*), jika $P\text{-Value} < 0,05$, hubungan tersebut dinyatakan signifikan secara statistik. Sebaliknya, jika $P\text{-Value} > 0,05$, hubungan tersebut dianggap tidak signifikan

b. Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effect*)

Pengujian ini mengindikasikan pengaruh tidak langsung dari variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui mediator. Variabel mediator bertindak sebagai penghubung antara dua variabel laten, sehingga hubungan tersebut terjadi melalui mediasi. Adapun kriteria interpretasi pengaruh tidak langsung, sebagai berikut:

- Signifikansi Pengaruh Mediasi (*P-Value*), jika $P\text{-Value} < 0,05$, pengaruh tidak langsung dianggap signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95%. Artinya, ada bukti kuat bahwa variabel mediator memang menghubungkan variabel eksogen dan endogen.
- Sebaliknya, jika $P\text{-Value} > 0,05$, pengaruh tidak langsung tidak signifikan secara statistik, yang berarti tidak ada bukti kuat bahwa mediasi terjadi.

Berikut adalah rumusan hipotesis yang diajukan:

1. Hipotesis Pertama

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat penghindaran risiko tidak berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat penghindaran risiko berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

2. Hipotesis Kedua

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat persepsi investor tidak berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat persepsi investor berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

3. Hipotesis Ketiga

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat literasi keuangan syariah tidak berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah.

4. Hipotesis Keempat

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat minat investasi tidak berpengaruh terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat minat investasi berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

5. Hipotesis Kelima

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat minat investasi tidak mampu memediasi pengaruh tingkat penghindaran risiko terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat minat investasi mampu memediasi pengaruh tingkat penghindaran risiko terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

6. Hipotesis Keenam

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat minat investasi tidak mampu memediasi pengaruh tingkat persepsi investor terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat minat investasi mampu memediasi pengaruh tingkat persepsi investor terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

7. Hipotesis Ketujuh

$H_0: \beta = 0$, artinya tingkat minat investasi tidak mampu memediasi pengaruh tingkat literasi keuangan syariah terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah

$H_a: \beta > 0$, artinya tingkat minat investasi mampu memediasi pengaruh tingkat literasi keuangan syariah terhadap keputusan berinvestasi di ETF syariah